

# WAWASAN AL-QUR'AN TENTANG AL-ISLAM

Oleh : Suhandi

(Dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung)

## Abstrak

*Term "Islam" yang diungkapkan dalam al-Qur'an terdapat 23 ayat yang tersebar pada 13 surat. Dan ungkapan-ungkapan tersebut mengandung makna yang berbeda-beda. Makna yang terkandung dalam kata "Islam" di dalam al-Qur'an diantaranya mengandung makna: Menundukkan wajah, berserah diri, suci bersih, salam sejahtera, perdamaian. Sedangkan kedudukan Islam dalam al-Qur'an antara lain adalah sebagai wahyu ilahi, sebagai agama nabi dan rasul, sebagai hukum-hukum Allah, sebagai jalan yang lurus, sebagai jalan keselamatan dunia dan akhirat, sebagai agama yang benar, sebagai agama yang sempurna.*

**Kata Kunci:** Agama, Wawasan

## Pendahuluan

Agama Islam adalah agama yang dianut oleh berbagai ras dan etnis di seluruh penjuru dunia. Dalam kehidupan kaum muslimin Islam menjadi *way of life* yang menjamin dan membimbing untuk meraih kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak. Al-Qur'an sebagai dasar yang pertama dan paling utama yang menjadi pegangan umat Islam memiliki satu sendi utama yang esensial berfungsi memberi petunjuk ke jalan yang sebaik-baiknya. Petunjuk-petunjuk yang diberikan al-Qur'an dalam bentuk aqidah, syari'ah dan akhlak (*Mu'amalah*); dengan jalan meletakkan dasar-dasar prinsipil mengenai persoalan-persoalan tersebut. Dan Allah SWT menugaskan rasul saw untuk memberikan keterangan yang lengkap mengenai dasar-dasar itu.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Mizan, Bandung. Hlm. 45

Agama Islam berasal dari Allah.<sup>2</sup> Memahami Islam secara benar akan mengantarkan umatnya untuk mengamalkannya secara benar pula. Sekarang ini problematika umat yang mendasar yaitu ketidak fahaman terhadap Al Islam sebagaimana yang dikehendaki Allah dan Rasul-Nya. Oleh karena itu memahami *Dinnul Islam* adalah suatu keharusan bagi umat Islam. Terminologi Islam secara bahasa (secara *lafaz*) memiliki beberapa makna. Makna-makna tersebut ada kaitannya dengan sumber kata dari "Islam" itu sendiri, yang notabene berasal dari bahasa Arab. Islam terdiri dari huruf dasar (dalam bahasa Arab): "Sin", "Lam", dan "Mim". Beberapa kata dalam bahasa Arab yang memiliki huruf dasar yang sama dengan Islam", memiliki kaitan makna dengan Islam. Dari situlah kita bisa mengetahui makna Islam secara bahasa. Jadi, makna-makna Islam secara bahasa antara lain: *Islamul wajah* (menundukkan wajah), *Alistislam* (berserahdiri), *Assalamah* (suci bersih), *As Salam* (selamat dan sejahtera), *Asilmu* (perdamaian), dan *Sullam* (tangga, bertahap, atau taddaruj).

Kata "Islam" dalam al-Qur'an disebut sebanyak 23 ayat dengan makna yang berbeda-beda. Ayat-ayat tersebut terdapat dalam 13 surat antara lain:

1. Q.S. Al-Baqarah ayat: 132, 208, 256
2. Q.S. Ali Imran ayat: 19, 20, 80, 83, 84, 85 dan 102.
3. Q.S. Al-Maidah ayat: 3 dan 5
4. Q.S. Al-An'am ayat: 125
5. Q.S. At-Taubah ayat: 74 dan 100
6. Q.S. Yunus ayat: 25
7. Q.S. Yusuf ayat: 101
8. Q.S. Qaf ayat: 17
9. Q.S. Ash-Shaf ayat: 7

---

<sup>2</sup> "Ad Dien ( agama ) adalah: "Keyakinan terhadap eksistensi ( wujud ) suatu zat -gaib yang mahatinggi, ia memiliki perasaan dan kehendak, ia memiliki wewenang untuk mengurus dan mengatur urusan yang berkenaan dengan nasib manusia. Keyakinan mengenai ihwalnya akan memotivasi manusia untuk memuja Zat itu dengan perasaan suka maupun takut dalam bentuk ketundukan dan pengagungan. (Muhammad Abdullah Darraz)

10. Q.S. Nun ayat 35
11. Q.S. Asy-Sayu'ara ayat: 89
12. Q.S. Al-AN'am ayat: 53
13. Q.S. Muhammad ayat: 35<sup>3</sup>

## B. PEMBAHASAN

### A. Term Islam dalam Al-Qur'an

#### 1. Islam dengan makna menundukkan wajah :

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ  
حَنِيفًا وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا

*"Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus ? dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayanganNya". (QS. An-Nisa:125).*

Dalam ayat ini Allah swt menjelaskan bahwa tidak ada orang yang lebih baik dari sisi agamanya dari pada orang yang menyerahkan dirinya kepada Allah dengan tetap menjaga diri sebagai orang yang mengerjakan kebaikan. Sebab bentuk kalimat pertanyaan negatif (*istifham inkar*) mengandung makna peniadaan. Hal itu dijelaskan pada ayat lain bahwa orang yang seperti itu sesungguhnya telah berpegang pada tali yang sangat kokoh, seperti terdapat pada firman Allah Q.S. Lukman ayat 22 :

وَمَنْ يُسَلِّمْ وَجْهَهُ إِلَى اللَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ وَإِلَى اللَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ

*"Dan Barangsiapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang Dia orang yang berbuat kebaikan, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang kokoh. dan hanya kepada Allah-lah kesudahan segala urusan."*

---

<sup>3</sup> Index al-Qur'an, hlm. 83

Artinya menyerahkan diri kepada Allah adalah taat, tunduk, dan patuh kepada Allah SWT dengan melaksanakan perintah-Nya, serta menjauhi larangan-Nya dengan keadaan sebagai orang yang tetap melakukan kebaikan. Atau dengan kata lain tetap bersikap ihsan, yaitu mengihlaskan amalannya hanya karena Allah. Tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Tetap sepenihnya menyadari kehadiran Allah seolah-olah ia memang melihat-Nya, jika ia tidak melihat-Nya, maka ia percaya bahwa Allah melihatnya.<sup>4</sup>

## 2. Islam dengan makna berserah diri :

أَفَغَيْرَ دِينِ اللَّهِ يَبْغُونَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا  
وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ

*“Maka Apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, Padahal kepada-Nya-lah menyerahkan diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan”.* (QS. Ali Imran:83).

Allah swt mencela orang-orang yang mencari agama selain agama Allah yang telah diturunkan lewat rasul-rasul dan kitab-kitab-Nya; yaitu agama yang kepadanya telah menyerahkan diri segala apa yang ada di langit maupun di bumi dengan suka maupun terpaksa.<sup>5</sup>

## 3. Islam dengan makna suci bersih :

إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ

*“kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih,”* (QS. Asy-Syu'ara: 89)

Kata “salim” yang menyifati *qalb* pada mulanya berarti selamat, yakni terhindar dari kekurangan dan bencana, baik lahir maupun batin. Sedang kata *qalb* (hati) dapat difahami

<sup>4</sup> Syaikh Asy-Syanqithi, *Adhwa'ul Bayan*, Terj. Fathurrazi, Pustaka Azzam, Jakarta, 2006. hlm. 832-833.

<sup>5</sup> *Tafsir Ibnu Katsir*, Terjemah Salim bahreisy dan Said Bahreisy, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 2005. hlm. 121-122

dalam arti wadah, atau alat meraih pengetahuan. Kalbu yang bersifat *salim* adalah yang terpelihara kesucian fitrahnya, yakni yang pemiliknya mempertahankan keyakinan Tauhid, serta selalu cenderung kepada kebenaran dan kebajikan. Kalbu yang *salim* adalah kalbu yang tidak sakit, sehingga pemiliknya senantiasa merasa tenang, terhindar dari keraguan dan kebimbangan, tidak juga dipenuhi sikap angkuh, benci, dendam, fanatisme buta, loba, kikir dan sifat-sifat buruk yang lain.<sup>6</sup>

Pengecualian ayat di atas diperselisihkan oleh ulama, ada yang memahaminya dalam *tetapi* dan dengan demikian penggalan ayat ini bagaikan menyatakan: “*Tetapi siapa yang datang kepada Allah dengan hati yang selamat/ suci, maka itu akan bermanfaat untuknya.*” Ini berarti bahwa kebahagiaan pada hari itu, semata-mata berdasar keterhindaran qalbu dari segala penyakit, walaupun yang bersangkutan tidak memiliki anak atau harta. Ada juga yang menjadikan pengecualian itu dalam arti *kecuali*, yakni tidak berguna harta dan anak-anak kecuali harta dan anak-anak siapa yang datang kepada Allah dengan hati yang selamat. Al-Biqā’i menulis bahwa bagi mereka yang datang dengan qalbu yang selamat, harta dan anak-anaknya akan berguna baginya jika dia mengarahkan keduanya ke dalam kebaikan.<sup>7</sup>

#### 4. Islam dengan makna salam sejahtera

وَإِذَا جَاءَكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِنَا فَقُلْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَى  
 نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ أَنَّهُ مَنْ عَمِلَ مِنْكُمْ سُوءًا بِجَهَالَةٍ ثُمَّ تَابَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَصْلَحَ فَأَنَّهُ  
 غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, Maka Katakanlah: "Salaamun alaikum[476]. Tuhanmu telah menetapkan atas Diri-Nya kasih sayang[477], (yaitu) bahwasanya barang siapa yang berbuat kejahatan di antara

<sup>6</sup> Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Lentera Hati,, Jakarta, 2002. hlm. 82.

<sup>7</sup> *Ibid.*

*kamu lantaran kejahilan[478], kemudian ia bertaubat setelah mengerjakannya dan Mengadakan perbaikan, Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". (QS.Al-An'am:54)*

[476] *Salaamun 'alikum* artinya Mudah-mudahan Allah melimpahkan Kesejahteraan atas kamu.

[477] Maksudnya: Allah telah berjanji sebagai kemurahan-Nya akan melimpahkan rahmat kepada mahluk-Nya.

[478] Maksudnya ialah: 1. orang yang berbuat maksiat dengan tidak mengetahui bahwa perbuatan itu adalah maksiat kecuali jika dipikirkan lebih dahulu. 2. orang yang durhaka kepada Allah baik dengan sengaja atau tidak. 3. orang yang melakukan kejahatan karena kurang kesadaran lantaran sangat marah atau karena dorongan hawa nafsu.

Asbabun nuzul ayat ini; dalam sutau riwayat dikemukakan bahwa turunnya ayat ini berkenaan dengan enam orang sahabat nabi saw diantaranya adalah Sa'ad bin Abi Waqqash dan Abdullah bin Mas'ud. Kaum Quraisy berkata kepada nabi saw "usir mereka (keenam orang hina itu), karena kami malu menjadi pengikutmu setingkat dengan mereka." Perkataan itu tidak menyenangkan nabi saw, maka Allah swt menurunkan ayat ini sebagai larangan kepada kaum mu'minin untuk mengadakan penilaian martabat sesama manusia.

Dalam riwayat yang lain dikemukakan bahwa 'Utbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah, Muth'im bin 'Adi dan Al-Harts bin Naufal dari kalangan pembesar-pembesar kafir bani 'Abdi Manaf datang kepada Abu Thalib dan berkata: "Jika anak saudaramu (Muhammad) mengusir budak, kami akan merasa lebih bangga, dan kami akan lebih taat dan setia kepadanya." Adapun budak itu adalah Bilal bin 'Ammar bin Yasir, Salim Maula bin Abi Hudzaifah, Shalih Maula Usaid, Ibnu Mas'ud, Al-Miqdad, Al-Miqdad bin Abdillah, Waqid bin Abdillah Al-Hanzhali dan teman-temannya. Lalu Abu Thalib menyampaikan hal itu kepada rasulullah saw maka berkatalah 'Umar bin Kattab: "Sekiranya tuan melaksanakan permintaan mereka, kita lihat nanti apa yang

sebenarnya yang mereka inginkan.” Maka Allah menurunkan ayat ini; yang memerintahkan kepada nabi saw untuk menyampaikan wahyu yang melarang mengusir orang-orang yang beribadah kepada Allah dan malarang menilai derajat seseorang, karena sesungguhnya Allah swt lebih mengetahui orang-orang yang bersyukur kepada-Nya.<sup>8</sup>

Rasul yang mulia terus menerus mengayunkan langkahnya yang lurus; mengajak ke jalan Allah dengan penuh kesungguhan dan menjelaskan ketentuan-ketentuan ilmiah yang telah diwahyukan kepada beliau. Beliau menyanggah; dengan bimbingan Tuhan, setiap keraguan yang disebarkan di sekitar wahyu. Siapapun akan merasakan kelembutan dan keteladanan pada diri seorang Nabi yang penyabar dalam menghadapi kaum musyrikin yang melecehkan ajakan beliau.<sup>9</sup>

### 5. Islam dengan makna perdamaian

فَلَا تَهِنُوا وَتَدْعُوا إِلَى السَّلْمِ وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ وَاللَّهُ مَعَكُمْ وَلَنْ يَتَرَكَكُمْ  
أَعْمَالَكُمْ

“Janganlah kamu lemah dan minta damai Padahal kamulah yang di atas dan Allah pun bersamamu dan Dia sekali-kali tidak akan mengurangi pahala amal-amalmu.” (QS. Muhammad : 35)

### B. Islam sebagai *al-Din*

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ  
بَعْدَ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ  
الْحِسَابِ

---

<sup>8</sup> Qamaruddin Shaleh dkk., *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*, CV. Diponegoro, Bandung, 1975. hlm. 198-199

<sup>99</sup> Syeikh Muhammad Ghazali, *Nahw Tafsir Maudhu'iy Li Suwar al-Qur'an*, Terj. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq, Gaya Media Pratama, Jakarta. Hlm. 102.

*“Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab[189] kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.” (QS. Ali Imran : 19)*

[189] Maksudnya ialah Kitab-Kitab yang diturunkan sebelum Al Quran.

Agama atau ketaatan kepada-Nya, ditandai oleh penyerahan diri secara mutlak kepada Allah swt. Islam dalam arti penyerahan diri adalah hakikat yang ditetapkan Allah dan diajarkan oleh para nabi sejak nabi Adan as hingga nabi Muhammad saw. Ayat ini menurut Ibn Katsir, sebagaimana dipetik oleh Quraisy Shihab, bahwa tiada agama di sisi-Nya, dan yang diterima-Nya dari seorangpun kecuali Islam, yaitu mengikuti rasul-rasul yang diutus-Nya setiap saat sehingga berakhir dengan nabi Muhammad saw. Dengan kehadiran beliau, telah tertutup semua jalan menuju Allah kecuali jalan dari arah beliau, sehingga siapa yang menemui Allah setelah diutusnya Muhammad saw dengan menganut satu agama selain syari’at yang beliau sampaikan, maka tidak diterima oleh-Nya.<sup>10</sup>

Di sisi lain diamati, bahwa dalam al-Qur’an tidak ditemukan kata Islam sebagai nama agama kecuali setelah agama ini sempurna dengan kedatangan nabi Muhammad saw. Dari semula yang dijelaskan di atas, tidak keliru jika kata Islam pada ayat ini dipahami sebagai ajaran yang dibawa oleh Muhammad saw, karena baik dari tinjauan agama maupun sosiologis, itulah nama ajaran yang disampaikan oleh nabi Muhammad saw, dan secara aqidah islamiyah, siapapun yang mendengar ayat tersebut dituntut untuk menganut ajaran yang dibawa nabi Muhammmaad saw. Walaupun di sisi Allah, semua agama yang dibawa oleh para rasul adalah islam, sehingga siapapun sejak Adam hingga akhir zaman yang tidak menganut agama sesuai yang

---

<sup>10</sup> Quraish Shihab, *Op.Cit.* Hlm., 40



diajarkan oleh rasul yang ditus kepada mereka, maka Allah tidak menerimanya.<sup>11</sup>

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ  
الْخَاسِرِينَ

*“Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan Dia di akhirat Termasuk orang-orang yang rugi.”* (SQ. Ali Imran : 85).

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa seorang laki-laki dari kaum Anshar murtad setelah masuk Islam, dan ia menyesal atas kemurtadannya. Ia memnta kepada kaumnya untuk mengutus seseorang menghadap kepada rasulullah saw untuk menanyakan apakah diterima taubatnya. Maka turnlah ayat tersebut di atas, dan disampaikan oleh utusan itu kepadanya sehingga ia Islam kembali.

Sedangkan dalam riwayat yang lain dikemukakan bahwa al-Harts bin Suwaid menghadap kepada nabi saw dan masuk Islam. Kemudian dia pulang kepada kaumnya dan kemudian kufur kembali. Maka turunlah ayat di atas, kemudian ayat tersebut dibacakan kepada al-Harts oleh salah seorang kaumnya. Maka berkata al-Harts: “sesungguhnya engkau benar, dan rasulullah saw lebih benar daripadamu, dan sesungguhnya Allah yang paling benar di antara tiga”. Kemudian ia kembali masuk Islam dan menjadi muslim yang sangat patuh.<sup>12</sup>

### 1. Islam sebagai wahyu Ilahi

صِبْغَةَ اللَّهِ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ صِبْغَةً وَنَحْنُ لَهُ عَابِدُونَ

*“Shibghah Allah[91]. dan siapakah yang lebih baik shibghahnya dari pada Allah? dan hanya kepada-Nya-lah Kami menyembah.”* (QS. Al-Baqarah : 138)

---

<sup>11</sup> Ibid. Hlm. 41

<sup>12</sup> Qamaruddin Shaleh dkk., *Op.Cit.* Hlm. 97.

[91] Shibghah artinya celupan. Shibghah Allah: celupan Allah yang berarti iman kepada Allah yang tidak disertai dengan kemusyrikan.

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

"Kami tiada mengutus Rasul Rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang-laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, Maka Tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui." (QS. al-Anbiyaa : 7)

## 2. Islam sebagai agama nabi dan rasul

فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ

"Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu[38] dan dikeluarkan dari Keadaan semula[39] dan Kami berfirman: "Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan." (QS. al-Baqarah : 36)

[38] Adam dan hawa dengan tipu daya syaitan memakan buah pohon yang dilarang itu, yang mengakibatkan keduanya keluar dari surga, dan Allah menyuruh mereka turun ke dunia. yang dimaksud dengan syaitan di sini ialah iblis yang disebut dalam surat Al Baqarah ayat 34 di atas.

[39] Maksud Keadaan semula ialah kenikmatan, kemewahan dan kemuliaan hidup dalam surga.

قُلْ آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ عَلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَالنَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

"Katakanlah: "Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada Kami dan yang diturunkan kepada

Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub, dan anak-anaknya, dan apa yang diberikan kepada Musa, Isa dan Para Nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun di antara mereka dan hanya kepada-Nyalah Kami menyerahkan diri". (QS. Ali Imran : 84)

### 3. Islam sebagai hukum-hukum Allah

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شَرْعَةً وَمَنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

"Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, Yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian[421] terhadap Kitab-Kitab yang lain itu; Maka putuslah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu[422], Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu," (QS. al-Maaidah : 48)

[421] Maksudnya: Al Quran adalah ukuran untuk menentukan benar tidaknya ayat-ayat yang diturunkan dalam Kitab-Kitab sebelumnya.

[422] Maksudnya: umat Nabi Muhammad s.a.w. dan umat-umat yang sebelumnya.

وَأَنْ أَحْكَمَ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَاحْذَرْهُمْ أَنْ يَفْتِنُوكَ  
عَنْ بَعْضِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَاعْلَمُوا أَنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُصِيبَهُمْ بِبَعْضِ  
ذُنُوبِهِمْ وَإِنَّ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ لَفَاسِقُونَ

“Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebahagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), Maka ketahuilah bahwa Sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan mushibah kepada mereka disebabkan sebahagian dosa-dosa mereka. dan Sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik”. (QS. al-Maaidah : 49)

أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ

“Apakah hukum Jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin ?” (QS.al-Maaidah : 50)

#### 4. Islam sebagai jalan yang lurus

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ  
سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalanKu yang lurus, Maka ikutilah Dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain)[152], karena jalan-jalan itu menceraikan kamu dari jalanNya. yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa.” (QS. al-An’am : 153)

#### 5. Islam sebagai keselamatan dunia dan akhirat :

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّاهُ حَيَاةً طَيِّبَةً  
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya

akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik[839] dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." (QS. an-Nahl : 97)

[839] Ditekankan dalam ayat ini bahwa laki-laki dan perempuan dalam Islam mendapat pahala yang sama dan bahwa amal saleh harus disertai iman.

فَإِذَا قَضَيْتُمْ مَنَاسِكَكُمْ فَادْكُرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْ آبَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا فَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَقٍ

"Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu, Maka berdzikirlah dengan menyebut Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut (membangga-banggakan) nenek moyangmu[126], atau (bahkan) berdzikirlah lebih banyak dari itu. Maka di antara manusia ada orang yang bendoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami (kebaikan) di dunia", dan Tiadalah baginya bahagian (yang menyenangkan) di akhirat." (QS. al-Baqarah : 200)

[126] Adalah menjadi kebiasaan orang-orang Arab Jahiliyah setelah menunaikan haji lalu Bermegah-megahan tentang kebesaran nenek moyangnya. setelah ayat ini diturunkan Maka memegah-megahkan nenek moyangnya itu diganti dengan dzikir kepada Allah.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ  
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ  
الْمُفْسِدِينَ

"Sesungguhnya Karun adalah Termasuk kaum Musa[1138], Maka ia Berlaku aniaya terhadap mereka, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya: "Janganlah kamu terlalu bangga; Sesungguhnya Allah tidak

menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri". (QS. al-Qashash : 77)

[1138] Karun adalah salah seorang anak paman Nabi Musa a.s.

### 6. Islam agama yang benar

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ

"Dialah yang telah mengutus RasulNya (dengan membawa) petunjuk (Al-Quran) dan agama yang benar untuk dimenangkanNya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrikin tidak menyukai." (QS.at-Taubah : 33)

[189] Maksudnya ialah Kitab-Kitab yang diturunkan sebelum Al Quran.

### 7. Islam agama yang sempurna :

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخَنزِيرِ وَمَا أُهْلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبْعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَامِ ذَلِكُمْ فَسُقُ الْيَوْمَ يئس الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنَ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

"Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah[394], daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelinya[395], dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah[396], (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. pada hari ini[397] orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama

*bagimu. Maka barang siapa terpaksa[398] karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (QS. al-Maaidah : 3)

[394] Ialah: darah yang keluar dari tubuh, sebagaimana tersebut dalam surat Al An-aam ayat 145.

[395] Maksudnya Ialah: binatang yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk dan yang diterkam binatang buas adalah halal kalau sempat disembelih sebelum mati.

[396] Al Azlaam artinya: anak panah yang belum pakai bulu. orang Arab Jahiliyah menggunakan anak panah yang belum pakai bulu untuk menentukan Apakah mereka akan melakukan suatu perbuatan atau tidak. Caranya Ialah: mereka ambil tiga buah anak panah yang belum pakai bulu. setelah ditulis masing-masing Yaitu dengan: lakukanlah, jangan lakukan, sedang yang ketiga tidak ditulis apa-apa, diletakkan dalam sebuah tempat dan disimpan dalam Ka'bah. bila mereka hendak melakukan sesuatu Maka mereka meminta supaya juru kunci ka'bah mengambil sebuah anak panah itu. Terserahlah nanti Apakah mereka akan melakukan atau tidak melakukan sesuatu, sesuai dengan tulisan anak panah yang diambil itu. kalau yang terambil anak panah yang tidak ada tulisannya, Maka undian diulang sekali lagi.

[397] Yang dimaksud dengan hari Ialah: masa, Yaitu: masa haji wada', haji terakhir yang dilakukan oleh Nabi Muhammad s.a.w.

[398] Maksudnya: dibolehkan memakan makanan yang diharamkan oleh ayat ini jika terpaksa.

Ayat ini diturunkan pada petang hari ketika wuquf di Arafah pada hari Jum'at saat haji Wada'. Menurut riwayat dari 'Ubaid dari Muhammad bin Ka'ab, surat ini diturunkan semuanya ketika haji Wada' saat dalam perjalanan di antara Mekkah dan Madinah. Ada lagi riwayat, bahwa ayat-ayat itu turun sedang beliau mengendarai kendaraan beliau. Karena

beratnya wahyu itu turun terpaksa beliau turun dari kendaraan.<sup>13</sup>

Dalam ayat ini Allah swt menegaskan bahwasannya agama Islam telah sempurna, dengan arti bahwa pokok yang mengenai hukum ibadat tidak dapat ditambah lagi, dan Nabi baru tidak akan datang lagi. Dan Islampun sudah sangat sempurna, sebab dia telah memberikan kebebasan kepada manusia yang mempunyai kelayakan untuk berfikir dan berijtihad. Ini pulalah sebabnya maka terdapat fatwa Imam Syafi'i yang *Qadim*, yaitu ketika beliau masih tinggal di Irak, dan yang *Jadid* yaitu setelah beliau berpindah dan menetap di Mesir. Yang menunjukkan bahwa Islam itu sendiri telah sempurna, dan manusia yang berijtihad mempergunakan pikirannyapun mencari yang mendekati kesempurnaan itu pula, dengan menilik ruang dan waktu. Sebab hukum dan akibat hukum.<sup>14</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطَوَاتِ  
الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

*"Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu."*  
(QS. al-Baqarah : 208)

Asbabunnuzul dari ayat di atas, bahwa menurut satu riwayat bahwa ada skelompok kaum Yahudi menghadap kepada rasulullah saw hendak beriman, namun mereka minta agar tetap dibiarkan merayakan hari Sabtu, dan mengamalkan kitab Taurat pada malam hari. Mereka menganggap bahwa hari Sabtu merupakan hari yang harus dimulyakan, dan kitab Taurat adalah kitab yang diturunkan oleh Allah juga. Maka turunlah ayat tersebut di atas; untuk tidak mencampur baurkan agama.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, PT. Citra Serumpun Padi, Jakarta, 2006. Hlm. 130.

<sup>14</sup> *Ibid.* Hlm. 130-131

<sup>15</sup> *Ibid.* Hlm. 66.



Kata "*as-silm*" yang diterjemahkan dengan kedamaian atau Islam, makna dasarnya adalah damai atau tidak mengganggu. Kedamaian oleh ayat ini diibaratkan berada suatu wadah yang dipahami dari kata "*fi*" yakni dalam; orang yang beriman diminta untuk memasukkan totalitas dirinya ke dalam wadah itu secara menyeluruh, sehingga semua kegiatannya berada dalam wadah atau koridor kedamaian. Ia damai dengan dirinya, keluarganya, dengan seluruh manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan serta alam raya, wal hasil "*kaffah*", yakni secara menyeluruh tanpa kecuali. Ayat ini menuntut setiap yang beriman agar melaksanakan seluruh ajaran Islam, jangan hanya percaya dan mengamalkan sebagian ajarannya dan menolak atau mengabaikan sebagian yang lain. Karena setan selalu menggoda manusia, baik yang durhaka apalagi yang taat, maka Allah melanjutkan pesannya, *dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang permusuhannya nyata bagimu* atau tidak menyembunyikan permusuhannya kepadamu.<sup>16</sup>

### C. PENUTUP

Pada bagian ini akan dikemukakan beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari paparan pemikiran yang dikemukakan pada bagian sebelumnya, yaitu :

1. Term "Islam" yang diungkapkan dalam al-Qur'an terdapat 23 ayat yang tersebar pada 13 surat. Dan ungkapan-ungkapan tersebut mengandung makna yang berbeda-beda.
2. Makna yang terkandung dalam kata "Islam" di dalam al-Qur'an diantaranya mengandung makna: Menundukkan wajah, berserah diri, suci bersih, salam sejahtera, perdamaian.
3. Sedangkan kedudukan Islam dalam al-Qur'an antara lain adalah sebagai wahyu ilahi, sebagai agama nabi dan rasul, sebagai hukum-hukum Allah, sebagai jalan yang lurus,

---

<sup>16</sup> Quraish Shihab, *Op.Cit.* Hlm. 449

sebagai jalan keselamatan dunia dan akhirat, sebagai agama yang benar, sebagai agama yang sempurna.

Demikian makalah singkat ini yang dapat penulis persembahkan, semoga ini dapat menambah wawasan dan wacana keilmuan, terutama dalam bidang kajian wawasan al-Qur'an tentang terma "*al-Islam*". Tentu saja disana sini masih banyak kekurangan mohon koreksi dan masukannya agar tulis ini menjadi lebih baik, terima kasih.

## DAFTAR PUSTAKA

Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, PT. Citra Serumpun Padi, Jakarta, 2006.

*Index al-Qur'an*

Qamaruddin Shaleh dkk., *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*, CV. Diponegoro, Bandung, 1975.

Quraish Shihab, *Membumuikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Mizan, Bandung.

Quraishy Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Lentera Hati,, Jakarta, 2002.

Syaikh Asy-Syanqithi, *Adhwa'ul Bayan*, Terj. Fathurrazi, Pustaka Azzam, Jakarta, 2006.

Syeikh M.hammad Ghazali, *Nahw Tafsir Maudhlu'iy Li Suwar al-Qur'an*, Terj. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq, Gaya Media Pratama, Jakarta, 2005.

*Tafsir Ibnu Katsir*, Terjemah Salim bahreisy dan Said Bahreisy, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 2005.

